

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia hiburan masa kini bergerak dengan sangat cepat dan hampir setiap saat selalu mengalami perkembangan dan perubahan, setiap tahun selalu saja ada format hiburan baru yang muncul dan mewarnai hiburan di tv Indonesia. Hiburan pada umumnya memiliki berbagai macam bentuk seperti film, musik, buku, serta olahraga. Salah satu hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat adalah hiburan yang mengandung unsur komedi didalamnya.

Pertelevisian Indonesia pada tahun 2011 Kompas TV dan Metro TV menjadi salah satu stasiun televisi pertama di Indonesia yang membuka jalan untuk acara *stand-up comedy*. *Stand up comedy* sangat digemari oleh banyak anak muda di Indonesia. dan membuat semakin banyak orang-orang yang mulai ingin menekuni genre komedi yang baru saja masuk ke Indonesia ini dan sudah tercatat ada lebih dari 150 komunitas daerah di Indonesia yang tersebar dari sabang sampai Merauke yang sudah tercatat di website resmi Standupindo.

(<https://standupindo.id/community/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2022 jam 16:00)

Stand up comedy dimasa sekarang memiliki ramai peminat dan sering digunakan sebagai sarana mengkritik suatu fenomena sosial ataupun politik. Secara umum *Stand up comedy* adalah sebuah genre komedi yang dilakukan diatas panggung oleh seseorang individu yang melontarkan serangkaian lelucon yang berdurasi 3 sampai 5 menit jika di acara Latihan rutin mingguan dan menjadi tidak terbatas tergantung dengan pesanan atau jika sang komika ingin membuat show special sendiri. Menurut istilah, *Stand up comedy* merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton (Nugroho,

2012:1). Para pelaku *Stand up comedy* biasanya disebut dengan comic atau komika. Para comic ini pada praktiknya akan menyampaikan sebuah materi yang sudah ditulis sebelumnya, yang didalamnya terdapat sebuah sindiran atau kritik dengan gaya komunikasi yang unik. Sebenarnya *Stand up comedy* ini sudah ada sejak dulu dan tokoh-tokoh komedinya seperti Taufik Savalas, dan Butet Kertaradjasa. Namun, kali ini *Stand up comedy* kembali muncul dengan kemasan yang lebih kreatif dan menarik sehingga memunculkan comic-comic baru anak muda seperti Raditya Dika, Asep Suadji, dan Ernest Prakasa

Stand up comedy adalah sebuah warna komedi baru yang memberikan kesempatan individu untuk berbagi tentang keresahan yang sedang dia rasakan terhadap suatu kejadian atau objek. *Stand up comedy* juga merupakan suatu sarana melakukan aksi seorang komika untuk berdiri terhadap hal yang menurut mereka benar (Pragiwaksono 2020:8). Diterangkan pula oleh Pragiwaksono bahwa seorang komika perlu peka dan rajin melakukan observasi akan isu-isu yang sedang berkembang. Dalam melakukan *Stand up comedy* seorang komika harus terlebih dahulu melakukan persiapan materi serta tema apa yang akan dia bawakan. Penguasaan Teknik juga sangat diperlukan oleh seorang komika sebelum naik ke atas panggung, agar bahan atau materi yang dia bawakan nanti dapat berhasil membuat penonton tertawa atau pecah dalam istilah *Stand up comedy*.

Seorang *Stan up comedian* biasanya membuat bahan lelucon nya dari keresahan, kegelisahan dan kejujuran yang ada pada dalam pikirannya selama ini, entah berupa fisik atau pengalaman pribadinya. Selain itu, bahan yang disampaikan bisa juga berupa observasi yang dilakukan oleh komika itu sendiri atau berasal dari orang-orang di sekitarnya, entah itu dari kehidupan di keluarganya, teman-temannya, dan kerabat lainnya mengenai berbagai hal. Hal ini yang menjadikan seorang komika dapat menyuarakan kata-kata sebagai representasi realitas

sosial dan kritik sosial dari sebuah kalangan tertentu. *Stand up* yang dimaksud dalam kata “*Stand up comedy*” sendiri bisa diartikan bukan hanya “berdiri”, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya, seorang comica boleh membahas apa saja, asal bisa mempertanggung jawabkan perkataannya didepan orang-orang yang mungkin akan tersinggung (Pragiwaksono 2020:8).

Humor sangat dekat kaitannya dengan kritik. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi komedi yang dapat digunakan sebagai media kritik sosial. Melalui media komedi dimungkinkan untuk mengkritisi isu ketimpangan sosial, politik, atau permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Komedi juga memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana kritik. Karena kritik yang dilontarkan, meski sangat dalam dan kasar, tetap menyenangkan ketika disampaikan dengan cara bercanda. Selain itu, komedi adalah sarana yang efektif untuk membuat orang tertawa. Tertawa penting bagi orang dewasa untuk menghadapi kenyataan dan menerima apa yang telah terjadi.

Stand up comedy di Indonesia, memiliki beberapa komik yang mengangkat tema-tema terkait stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas seperti gender, ras, kelompok tertentu serta perlakuan kelompok mayoritas yang merugikan kelompok minoritas antar agama. Tema-tema ini mengungkapkan kecemasan yang dihadapi banyak sekali komika di Indonesia. Salah satu komik yang terkenal dengan kritik ini adalah Benedictus Siregar atau yang akrab disapa dengan Benedictivity atau Beni Siregar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial yang disampaikan dalam pertunjukan *stand up comedy* Benidictus Siregar?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kritik sosial yang disampaikan dalam pertunjukan *Stand up comedy* Benidictus Siregar

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah kepada disiplin ilmu komunikasi, terutama terkait komunikasi komedi.

2. Manfaat Praktis

Bermanfaat untuk mengetahui bagaimana strategi *Stand up comedy* dalam menyampaikan kritik sosial melalui materi *Stand up*.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur, buku ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada (Muljono, 2013:13).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga penelitian terdahulu yang penting dibandingkan dengan arah penelitian ini. Ini adalah tiga studi berikut:

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah skripsi yang ditulis oleh Syamsul Alam. Penelitian yang berjudul *Stand up comedy* Indonesia sebagai media kritik sosial analisis wacana *Stand up comedy* Indonesia *season 4* di Kompas TV. Pada Penelitian ini Syamsul Alam sama-sama menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif, serta memiliki fokus penelitian yaitu kritik sosial dalam *Stand Up Comedy*. Namun skripsi dari Syamsul Alam memiliki sedikit perbedaan dalam model penelitian. Yaitu Syamsul Alam menggunakan model penelitian Teun A Van Dijk.

Selanjutnya penelitian kedua yang peneliti gunakan untuk penelitian terdahulu adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Noer Ikhsan yang berjudul *Stand up comedy* Sebagai Media Dakwah dan Kritik Sosial Terhadap Karya Dzawin Nur Ikram. Pada penelitian ini Muhammad Noer Ikhsan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta menjadikan Kritik sosial dalam *Stand Up Comedy* sebagai objeknya. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian Muhammad Noer Ikhsan dengan peneliti. Yaitu, Muhammad Noer Ikhsan agaimana

seorang Dzawin Nur Ikram dapat berdakwah dengan metode yang anti-mainstream dengan menggunakan media stand up comedy sebagai jembatan dakwahnya

Selanjutnya penelitian ketiga yang peneliti gunakan untuk penelitian terdahulu adalah skripsi yang ditulis oleh Burhanuddin yang berjudul Representasi Kritik Sosial Dalam Tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas Tv. Pada penelitian ini Burhanuddin juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan tayangan *Stand Up Comedy* sebagai objeknya. Namun, terdapat perbedaan pada skripsi yang ditulis oleh Burhanuddin, yaitu terdapat pada jenis penelitiannya dimana Burhanuddin menggunakan jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan model semiotika dekonstruksi.

F. Kerangka Teori

1. *Stand Up* Sebagai Bagian dari Retorika

Dalam perbendaharaan bahasa Inggris, “retorika” disebut “rethoric” dan mengandung definisi sebagai “kepandaian berbicara atau berpidato” (Echols, 1975;485). Retorika menurut Littlejohn dan Karen Foss (2009:73) adalah Seni menulis argumen dan membuat teks pidato.

Retorika adalah narasi atau diskusi tentang seni pidato dan pidato. Pada saat itu kemampuan dan kemampuan berbahasa dianggunkan dalam rangka mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan kepada khalayak luas guna mencapai tujuan tertentu.(Keraf. 2009:3)

Maka dari beberapa kutipan dari di atas dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan seni berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan di depan khalayak ramai untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Hal ini sangat dekat dengan seni *Stand up comedy* yang dalam penerapannya seorang *comika* harus menulis naskah materi yang sesuai dengan keresahan yang ada di sekitarnya. Secara ideologis para *stand up* komedian adalah orang yang berani memperjuangkan apa yang menurut mereka benar lewat materi *stand up* nya (Pragiwaksono, 2020:7)

Menurut (Maarif, 2015:1) kata retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *rhetorikos*. Artinya, kecakapan berpidato. Kata tersebut terkait kata ‘*rethor*’ yang berarti pembicara publik, dan terkait kata ‘*rhema*’, yang berarti perkataan. Sehingga secara etimologis, retorika bisa dikatakan sebagai kecakapan berpidato pembicara publik yang terbiasa berkata-kata. Retorika menurut pandangan Littlejohn dan Karen Foss (2009:73) adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato. Bahkan Littlejohn dan Karen Foss (2009:73) juga menyebutkan bahwa studi retorika sesungguhnya adalah bagian dari disiplin komunikasi karena di dalam

retorika terdapat penggunaan simbol-simbol yang digunakan oleh manusia, retorika juga berhubungan erat dengan komunikasi persuasi. Sehingga dikatakan retorika adalah suatu seni yang mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato

2. *Stand up comedy* Sebagai Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi yang artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33).

Seiring berjalannya waktu, *stand-up comedy* di Indonesia terus berkembang, dan kini *stand-up comedy* dipandang sebagai pertunjukan komedi yang cerdas, tidak hanya sekedar lelucon sederhana, tetapi juga mengandung konten kritis.. (Saputra, 2015:87) menyatakan bahwa *Stand up comedy* merupakan monolog yang diungkapkan dengan maksud untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi atau digunakan untuk menyindir. Orang yang berperan sebagai stand-up comedian disebut komika, dan dalam bahasa Indonesia sering disebut komedian. Komik berperan besar dalam memberikan gambaran tentang humor, lelucon, sindiran bahkan kritik yang dipadukan dengan berbagai pidato dan gerakan. Tujuan utama komik adalah untuk menghibur penggemar stand-up dengan menampilkan lelucon-lelucon yang cerdas. Materi lelucon dikemas berdasarkan tema tertentu. Salah satu materi yang diangkat adalah kritik sosial. Humor dalam stand-up comedy tidak hanya sekedar hiburan semata, namun juga dapat digunakan untuk mengkritisi suatu hal, seperti kesenjangan atau ketidakharmonisan dengan keadaan sekitar.

Mahfud dalam Krissandi (2018:50) menyatakan bahwa kritik social merupakan suatu aktivitas yang mempunyai hubungan dengan penilaian, perbandingan, serta pengungkapan tentang kondisi sosial dalam suatu Masyarakat yang terkait dengan nilai yang dianut serta nilai yang dijadikan sebagai dasar. Dikaitkan dengan humor, kritik sosial merupakan wahana untuk mengungkapkan kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Melalui humor yang menjadi sarana yang efektif untuk mengungkapkan kritik disaat kritik lain tidak dapat menjalankan fungsinya. Pandji Pragiwaksono (2012) pernah mengatakan “komedi sering kali jadi obat untuk luka sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan”

G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kritik sosial dalam *Stand up comedy* Benidictus Siregar. Penelitian ini Menggunakan paradigma post positivistik. Post positivisme merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran positivisme. Dapat dikatakan bahwa post-positivisme sebagai reaksi terhadap positivisme. Menurut pandangan post-positivisme, kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu saja. “Karakteristik utama paradigma post positivisme adalah pencarian makna di balik data” (Muhadjir, 2000:79).

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini membahas tentang kritik sosial dalam *Stand up comedy* Benedictus siregar ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001:3)

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, serta diarahkan untuk mengembangkan teori. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrument kunci. Penelitian kualitatif dipilih sebab dianggap relevan sebagai metode penelitian untuk menganalisis permasalahan tentang *Stand up comedy* Sebagai Media Kritik Sosial.

3. Objek Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah materi *Stand up comedy* Benedictus Siregar yang mengandung kritik sosial yang dia rasakan dan ditumpahkan kedalam materi *Stand up comedy*.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat *open mic* Komunitas Stand up Indo Jogja yang beralamat di Jl. Kakatua No.100, Manukan, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 pada tahun 2023

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan cara melakukan wawancara dengan Benedictus Siregar selaku objek dari penelitian dan menonton beberapa rekaman ulang show Benedictus Siregar yang dijual di *website* Comika.id

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, *website* dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Moelong (2012:186) menjelaskan Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti langsung mewawancarai Benedictus Siregar untuk mengetahui alasan Benedictus Siregar menggunakan *Stand up comedy* sebagai sarana kritik.

Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada para penonton untuk melihat bagaimana persepsi mereka dengan komedi yang disampaikan oleh benedictus. Objek wawancara yang peneliti ambil akan dipilih dari salah satu followers instagram Benidicti

b. Dokumentasi

Selain melakukan pemaknaan terhadap penuturan Benedictiviti dalam materi Stand up nya, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi melalui tayangan *Stand up comedy* Benedictiviti yang dijual di Comica.id.

7. Teknis Analisis Data

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004:248). Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.